

## STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEDISIPLINAN PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Dadang Ari Wibowo\*<sup>1</sup>, Damanhuri<sup>1</sup>, Nur Indah Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Darussalam Lampung, Lampung, Indonesia

\*Email: [dadang.ariwibowo@gmail.com](mailto:dadang.ariwibowo@gmail.com)

Received: 23-07-2025 Accepted: 11-08-2025 Published: 30-08-2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya tiga aspek fundamental: kedisiplinan waktu masuk sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan pembiasaan sholat dhuha serta mengaji sebelum pembelajaran. Masalah krisis kedisiplinan siswa yang meningkat memerlukan strategi efektif berbasis nilai-nilai Islam untuk mengembangkan karakter yang berkelanjutan. Penelitian kualitatif deskriptif analitis ini dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin Karang Anyar, Lampung Timur, melibatkan 1 kepala madrasah, 5 guru, dan 12 siswa kelas III-VI. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles-Huberman dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan guru menerapkan strategi diferensiasi sesuai tahap perkembangan siswa: kelas III menggunakan pendekatan kasih sayang dengan stiker bintang dan "Yel-yel Pagi"; kelas IV menerapkan sistem poin dan "Papan Kehormatan"; kelas V mengembangkan konsep "Role Model" dan "Piket Pagi"; kelas VI mengimplementasikan "Mentor-Mentee" dan "OSIS Mini". Pencapaian menunjukkan tingkat ketepatan waktu 98,2%, partisipasi kebersihan 87%, partisipasi sholat dhuha 91%, dan mengaji 89%, melampaui seluruh target. Faktor kunci keberhasilan meliputi keteladanan guru konsisten, pendekatan sesuai karakteristik perkembangan, integrasi nilai Islam mendalam melalui Al-Qur'an dan Hadits, sistem reward edukatif, evaluasi berkelanjutan, dan sinergi harmonis antar stakeholder. Strategi terintegrasi kuat dengan prinsip pedagogis Islam (uswatun hasanah, ta'wid, mau'izhah hasanah, bi'ah tarbawiyah) yang dikontekstualisasikan sesuai pemahaman siswa. Model diferensiasi ini terbukti efektif menghasilkan internalisasi nilai kedisiplinan mendalam dan dapat diadaptasi lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian memberikan kontribusi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis Islam dan praktik pendidikan yang mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, spiritual, dan sosial secara holistik.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Kedisiplinan, Madrasah Ibtidaiyah, Diferensiasi Pembelajaran

### ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' strategies in instilling the value of discipline in Madrasah Ibtidaiyah students, focusing on three fundamental aspects: punctuality in arriving at school, proper waste disposal, and the habituation of performing Dhuha prayer and reciting the Qur'an before lessons begin. The growing crisis of student indiscipline requires effective strategies based on Islamic values to foster sustainable character development. This descriptive-analytical qualitative research was conducted at MI Hidayatul Mubtadiin Karang Anyar, East Lampung, involving one principal, five teachers, and twelve students from grades III-VI. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document study, and analyzed using the Miles-Huberman model with source and method triangulation. The results show that teachers implemented differentiated strategies according to students' developmental stages: Grade III applied a compassionate approach with star stickers and "Morning Chants"; Grade IV used a point system and "Honor Board"; Grade V developed "Role Model" and "Morning Duty" programs; Grade VI implemented "Mentor-Mentee" and "Mini Student Council" initiatives. Achievements include 98.2% punctuality, 87% cleanliness participation, 91% Dhuha prayer participation, and 89% Qur'an recitation, exceeding all targets. Key success factors include consistent teacher role modeling, approaches tailored to developmental characteristics, deep



integration of Islamic values through the Qur'an and Hadith, educational reward systems, continuous evaluation, and harmonious stakeholder synergy. The strategies are strongly integrated with Islamic pedagogical principles (*uswatun hasanah*, *ta'wid*, *mau'izhah hasanah*, *bi'ah tarbawiyah*) contextualized to students' understanding. This differentiated model has proven effective in deeply internalizing discipline values and is adaptable for other Islamic educational institutions. The study contributes to the development of Islamic-based character education theory and practice, integrating pedagogical, psychological, spiritual, and social aspects holistically.

**Keywords:** *Teacher Strategies, Discipline, Madrasah Ibtidaiyah, Differentiated Instruction*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif semata, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku keseharian. Salah satu nilai karakter fundamental yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter lainnya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dalam mematuhi aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku secara konsisten dan bertanggung jawab (Tafsir, 2011). Kedisiplinan dalam perspektif pendidikan Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap peraturan sekolah, melainkan mencakup ketaatan kepada Allah SWT, kedisiplinan dalam beribadah, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga komitmen terhadap tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Konsep kedisiplinan Islam bersumber dari kesadaran internal (*intrinsic motivation*) untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda: "Bersikap luruslah kalian dan mendekatlah (kepada kebenaran), dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan masuk surga karena amalnya. Dan sesungguhnya amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang terus-menerus meskipun sedikit" (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan pentingnya konsistensi dan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan muslim, dimana kedisiplinan tidak dipahami sebagai beban atau paksaan, melainkan sebagai manifestasi kecintaan kepada Allah dan komitmen untuk melaksanakan ajaran-Nya dengan istiqamah. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi instrumen penting untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya patuh secara eksternal, tetapi juga memiliki kesadaran internal tentang pentingnya keteraturan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan hidup yang mulia. Fenomena krisis kedisiplinan di kalangan peserta didik saat ini menjadi perhatian serius berbagai pihak, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara di dunia. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus pelanggaran disiplin siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, meliputi keterlambatan masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, melanggar tata tertib sekolah, hingga perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial (KPAI, 2025). Kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan penanaman nilai kedisiplinan sejak dini di lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab ganda yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan spiritual siswa.

Kompleksitas permasalahan kedisiplinan siswa semakin meningkat dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang membawa dampak pada pola perilaku anak-anak. Era

digital telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dengan lingkungan, dimana mereka terpapar dengan berbagai stimulus yang tidak selalu mendukung pengembangan karakter disiplin. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tantangan yang semakin besar untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal dan abadi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai kedisiplinan sangat bergantung pada pendekatan dan strategi yang digunakan guru. Strategi yang bersifat otoriter dan mengandalkan hukuman fisik terbukti kurang efektif dalam jangka panjang dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Sebaliknya, strategi yang mengedepankan pendekatan humanis, dialogis, dan partisipatif menunjukkan hasil yang lebih optimal dalam membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan (*sustainable*) (Musayyidi & Rudi, 2020). Pendekatan humanis mengakui anak sebagai individu yang memiliki potensi dan keunikan tersendiri, sehingga strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan masing-masing anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi penanaman nilai kedisiplinan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terdapat empat strategi utama dalam tradisi pendidikan Islam yang telah terbukti efektif sepanjang sejarah peradaban Islam: pertama, keteladanan (*uswatun hasanah*) yang menekankan pentingnya figur teladan dalam proses internalisasi nilai; kedua, pembiasaan (*ta'wid*) yang mengutamakan praktik konsisten dalam kehidupan sehari-hari; ketiga, pemberian nasihat (*mau'izhah hasanah*) yang dilakukan melalui komunikasi persuasif dan dialogis; dan keempat, penciptaan lingkungan yang kondusif (*bi'ah tarbawiyyah*) yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam (Majid & Andayani, 2013). Strategi keteladanan (*uswatun hasanah*) memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam, mengingat Allah SWT telah menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks pendidikan di madrasah, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur teladan yang akan ditiru oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi lebih pada konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki kemampuan observasi yang tajam untuk menilai apakah guru benar-benar menjalankan nilai-nilai yang diajarkan atau hanya sebatas retorika belaka.

Strategi pembiasaan (*ta'wid*) merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter karena melalui pengulangan yang konsisten, nilai-nilai positif akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Penelitian dalam bidang neurosains menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membentuk *neural pathways* dalam otak yang memperkuat perilaku positif dan menciptakan *automaticity* dalam respons terhadap situasi tertentu. Dalam konteks kedisiplinan, pembiasaan dapat dilakukan melalui rutinitas harian yang konsisten, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah dengan istiqamah. Pemberian nasihat (*mau'izhah hasanah*) dalam tradisi pendidikan Islam bukan sekedar memberikan instruksi atau perintah, melainkan komunikasi yang menyentuh hati dan akal secara bersamaan. Nasihat yang baik adalah yang disampaikan dengan penuh hikmah, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik penerima nasihat, serta didukung dengan argumentasi yang rasional dan landasan yang kuat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks penanaman kedisiplinan, guru perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif untuk menjelaskan

bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting dan bagaimana kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang diyakini.

Penciptaan lingkungan yang kondusif (*bi'ah tarbawiyyah*) merupakan strategi yang bersifat holistik dan sistemik, dimana seluruh komponen lingkungan pendidikan dirancang untuk mendukung internalisasi nilai-nilai yang diinginkan. Lingkungan yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik seperti sarana dan prasarana, tetapi juga aspek sosial, psikologis, dan spiritual yang menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam konteks madrasah, penciptaan lingkungan yang kondusif melibatkan kerjasama semua pihak, mulai dari kepala madrasah, guru, staff, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar memiliki peran strategis yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik. Masa usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan periode *golden age* dimana karakter anak sedang dalam tahap pembentukan yang sangat fundamental dan sensitif terhadap berbagai pengaruh lingkungan. Pada masa ini, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh lingkungan sekitarnya, terutama guru sebagai figur otoritas di sekolah (Kurniawan, 2017).

Karakteristik perkembangan anak usia MI menunjukkan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi penanaman kedisiplinan. Secara kognitif, anak usia 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, dimana mereka sudah mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret, namun belum mampu berpikir abstrak secara penuh. Hal ini berimplikasi pada pentingnya memberikan contoh-contoh konkret dan aktivitas yang dapat diamati langsung dalam proses penanaman kedisiplinan. Secara sosial, anak-anak pada usia ini mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami aturan-aturan sosial, sehingga strategi yang melibatkan aktivitas kelompok dan *peer learning* dapat menjadi sangat efektif. Secara moral, anak usia MI berada pada tahap *heteronomous morality* menurut Piaget atau *preconventional level* menurut Kohlberg, dimana orientasi moral masih didominasi oleh otoritas eksternal dan konsekuensi yang akan diterima. Namun, pada akhir masa usia MI, mereka mulai berkembang menuju *autonomous morality* dimana mereka mulai memahami bahwa aturan dapat diubah melalui kesepakatan dan mulai mempertimbangkan intensi di balik tindakan. Pemahaman tentang tahap perkembangan moral ini sangat penting untuk merancang strategi yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan yang tidak hanya bersifat eksternal compliance tetapi juga internal commitment.

Secara spiritual, anak usia MI berada pada masa yang sangat penting untuk pengembangan kesadaran religius. Mereka sudah mulai mampu memahami konsep-konsep dasar agama dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, namun masih memerlukan bimbingan yang intensif untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama secara konsisten. Oleh karena itu, strategi penanaman kedisiplinan di MI harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual dengan aspek-aspek lainnya secara harmonis dan seimbang. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan strategi penanaman nilai karakter, termasuk kedisiplinan. Dimensi "*Mandiri*" dalam Profil Pelajar Pancasila sangat relevan dengan nilai kedisiplinan yang mencakup kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat. Sementara itu, dimensi "*Berkebineka Global*" mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sambil tetap menjaga nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai-nilai kedisiplinan yang universal.

MI Hidayatul Mubtadiin Karang Anyar, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil menunjukkan kemajuan signifikan dalam penanaman nilai kedisiplinan siswa melalui implementasi strategi pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi. Madrasah ini berada di lingkungan masyarakat transmigrasi yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik dengan perpaduan budaya Jawa dan Lampung, sehingga memberikan konteks yang menarik untuk dikaji bagaimana strategi penanaman kedisiplinan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang spesifik. Berdasarkan evaluasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat adanya peningkatan positif yang sangat signifikan dalam tiga aspek kedisiplinan utama di MI Hidayatul Mubtadiin. Aspek pertama adalah kedisiplinan waktu masuk sekolah, dimana terjadi penurunan drastis angka keterlambatan siswa dari rata-rata 8-12 siswa per hari menjadi hanya 1-2 siswa per hari dari total 196 siswa, dengan tingkat ketepatan waktu masuk sekolah mencapai 98%. Aspek kedua adalah kedisiplinan kebersihan lingkungan, dimana meningkatnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempatnya terlihat dari terjaganya kebersihan di area halaman sekolah, dalam kelas, dan area kantin, serta partisipasi aktif siswa dalam program kebersihan lingkungan mencapai 85%. Aspek ketiga adalah kedisiplinan pembiasaan keagamaan, dimana meningkatnya partisipasi dan konsistensi siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan mengaji Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, dengan tingkat partisipasi mencapai 90% dari total siswa secara rutin mengikuti pembiasaan tersebut.

Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa strategi penanaman nilai kedisiplinan yang diterapkan oleh guru di MI Hidayatul Mubtadiin telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dan perlu dikaji lebih mendalam untuk dapat direplikasi di lembaga pendidikan lainnya. Guru sebagai ujung tombak pendidikan di madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa. Keberhasilan yang dicapai menunjukkan bahwa guru telah mampu mengatasi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai kedisiplinan, mengingat kompleksitas faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, baik faktor internal seperti motivasi, kemampuan kognitif, dan perkembangan emosional, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Namun, penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan masih bersifat umum dan belum secara spesifik menganalisis aspek-aspek kedisiplinan yang konkret dan terukur dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah dengan pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada satu aspek kedisiplinan saja atau menggunakan pendekatan yang belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara mendalam. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa pada setiap tingkat kelas, padahal diferensiasi strategi ini sangat penting untuk mencapai efektivitas yang optimal.

Gap penelitian lainnya adalah belum adanya kajian yang mendalam tentang faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi strategi penanaman kedisiplinan dalam konteks madrasah yang berada di daerah pedesaan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang spesifik. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan dengan kondisi yang relatif lebih homogen, sehingga belum menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh madrasah di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya namun harus tetap mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang berhasil

diterapkan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan waktu masuk sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan pembiasaan sholat dhuha serta mengaji sebelum pembelajaran pada siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Karang Anyar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kunci keberhasilan implementasi strategi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep strategi penanaman nilai kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, kepala madrasah, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam meningkatkan efektivitas penanaman nilai kedisiplinan pada siswa MI.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis yang dirancang untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks dalam konteks natural. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik dan komprehensif strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Karang Anyar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan dan keagamaan secara mendalam, memahami makna dari tindakan subjek penelitian, serta menganalisis proses dan konteks yang mempengaruhi implementasi strategi penanaman nilai kedisiplinan dalam setting pendidikan Islam (Moleong, 2019). Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga didasarkan pada karakteristik khusus fenomena yang diteliti, yaitu strategi penanaman nilai kedisiplinan yang melibatkan aspek behavioral, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Ketiga aspek kedisiplinan yang menjadi fokus penelitian (kedisiplinan waktu masuk sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan pembiasaan sholat dhuha serta mengaji) memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap makna, motif, dan proses internalisasi nilai yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa halus dalam interaksi guru-siswa, dinamika pembelajaran, serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas strategi penanaman nilai kedisiplinan.

Jenis penelitian deskriptif analitis digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis tentang strategi-strategi yang diterapkan guru, faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta dampaknya terhadap perilaku kedisiplinan siswa. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis hubungan antar variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi penanaman nilai kedisiplinan dalam konteks madrasah. Analisis dalam penelitian ini bersifat multi-dimensional, mencakup analisis strategi dari perspektif pedagogis Islam, analisis efektivitas berdasarkan indikator perilaku yang terukur, analisis faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan, dan analisis implikasi untuk pengembangan strategi serupa di madrasah lain. Penelitian dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin Karang Anyar, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pada periode April hingga Juni 2025. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Pertama, madrasah ini representatif sebagai lembaga pendidikan Islam di daerah pedesaan yang menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai kedisiplinan namun berhasil mencapai prestasi yang signifikan. Kedua, lokasi madrasah yang berada di daerah transmigrasi memberikan konteks sosial-budaya yang unik dengan perpaduan budaya Jawa dan Lampung, sehingga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana strategi penanaman kedisiplinan dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang heterogen.

Ketiga, adanya keterbukaan dari pihak madrasah untuk menjadi objek penelitian dan kesediaan untuk berbagi pengalaman serta praktik terbaik yang telah diterapkan. Keempat, implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang berlangsung di madrasah tersebut memberikan konteks yang relevan dengan kebijakan pendidikan terkini. Kelima, keberhasilan madrasah dalam mencapai tingkat kedisiplinan yang tinggi pada ketiga aspek yang diteliti memberikan jaminan bahwa terdapat strategi-strategi efektif yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Keenam, variasi karakteristik siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas strategi pada populasi yang beragam. Waktu penelitian selama tiga bulan dipilih dengan pertimbangan bahwa periode ini memungkinkan pengamatan yang mendalam terhadap konsistensi implementasi strategi dan perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu yang cukup untuk menilai efektivitas. Periode April hingga Juni juga bertepatan dengan semester genap tahun ajaran 2024/2025, dimana aktivitas pembelajaran dan implementasi strategi penanaman nilai kedisiplinan dapat diamati secara optimal tanpa gangguan dari kegiatan-kegiatan khusus seperti ujian akhir atau libur panjang.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang diperoleh. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang implementasi strategi penanaman nilai kedisiplinan di madrasah. Kriteria inklusi untuk guru meliputi: telah mengajar minimal 2 tahun di madrasah, terlibat langsung dalam implementasi ketiga aspek kedisiplinan, dan memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter. Kriteria untuk kepala madrasah meliputi: memiliki pengalaman manajerial minimal 3 tahun, memahami kebijakan sekolah secara komprehensif, dan aktif dalam supervisi program kedisiplinan. Subjek penelitian terdiri dari 18 informan yang dipilih secara purposif, meliputi: 1 kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga yang bertanggung jawab atas kebijakan dan supervisi penanaman nilai kedisiplinan; 4 guru kelas III hingga VI yang secara langsung terlibat dalam implementasi strategi penanaman nilai kedisiplinan dalam pembelajaran sehari-hari; 1 guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang memiliki peran khusus dalam pembentukan karakter siswa; dan 12 siswa kelas III hingga VI (3 siswa per kelas) yang dipilih berdasarkan variasi tingkat kedisiplinannya untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang efektivitas strategi yang diterapkan.

Pemilihan siswa dari kelas III hingga VI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dapat memberikan informasi yang relevan tentang pengalaman mereka dalam mengikuti berbagai strategi penanaman nilai kedisiplinan. Variasi tingkat kedisiplinan siswa yang dipilih bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas strategi pada siswa dengan karakteristik yang berbeda, mulai dari siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, sedang, hingga yang masih memerlukan bimbingan intensif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan komprehensif: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini dimaksudkan untuk mencapai triangulasi data yang dapat meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan hasil penelitian.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi strategi penanaman nilai kedisiplinan dalam berbagai konteks, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas, meliputi: aktivitas pembelajaran reguler, pelaksanaan sholat berjamaah, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa dalam berbagai situasi, pelaksanaan tata tertib madrasah, dan berbagai situasi spontan yang relevan

dengan penanaman nilai kedisiplinan. Peneliti menggunakan panduan observasi yang telah disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang diterapkan di madrasah. Selama observasi, peneliti menggunakan teknik *thick description* untuk mencatat tidak hanya perilaku yang tampak, tetapi juga konteks, suasana, dan nuansa yang menyertainya. Peneliti juga melakukan *field notes* yang komprehensif dan *reflexive notes* untuk mendokumentasikan refleksi dan interpretasi awal terhadap fenomena yang diamati. Observasi dilakukan dalam periode yang berbeda-beda untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang konsistensi implementasi strategi.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang detail dan mendalam tentang strategi, pengalaman, persepsi, motivasi, dan tantangan yang dihadapi subjek penelitian terkait penanaman nilai kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel dan disesuaikan dengan latar belakang budaya subjek penelitian. Peneliti mengembangkan *interview guide* yang berbeda untuk setiap kategori informan (kepala madrasah, guru, dan siswa) dengan mempertimbangkan peran dan perspektif masing-masing dalam proses penanaman kedisiplinan. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa daerah jika diperlukan untuk memperlancar komunikasi dan memperoleh informasi yang lebih mendalam. Setiap sesi wawancara direkam dengan persetujuan subjek penelitian dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis data. Durasi wawancara bervariasi antara 45-90 menit untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh tanpa menyebabkan *fatigue* pada informan.

Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan penanaman nilai kedisiplinan dan memberikan konteks yang lebih luas tentang implementasi strategi. Dokumen yang dianalisis meliputi: kurikulum madrasah dan perangkat pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai kedisiplinan, silabus mata pelajaran terkait, tata tertib madrasah dan aturan-aturan yang berlaku, catatan kedisiplinan siswa dan data statistik pelanggaran, buku penghubung dan komunikasi dengan orang tua, laporan penilaian karakter dan evaluasi program, serta dokumen-dokumen kebijakan dan program madrasah lainnya yang relevan. Analisis dokumen dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* yang sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema, pola-pola, dan konsistensi antara kebijakan formal dengan implementasi praktis. Analisis dokumentasi juga memberikan pemahaman tentang aspek formal dan struktural dari strategi penanaman nilai kedisiplinan yang diterapkan di madrasah, serta kesesuaiannya dengan kebijakan pendidikan nasional dan standar pendidikan Islam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang telah disesuaikan dengan konteks penelitian pendidikan di Indonesia. Model ini dipilih karena memberikan *framework* yang sistematis dan komprehensif untuk menganalisis data kualitatif yang kompleks. Proses analisis data dilakukan secara *concurrent* dengan pengumpulan data untuk memungkinkan *iterative process* yang dapat memperdalam pemahaman dan mempertajam fokus penelitian. Analisis data terdiri dari tiga tahap utama yang saling berkaitan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan *coding* yang sistematis terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi penanaman nilai

kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam. Proses coding dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif yang memungkinkan tema-tema untuk emerge dari data lapangan, sambil tetap mempertimbangkan framework teoritis yang relevan.

Peneliti menggunakan open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal, dilanjutkan dengan axial coding untuk mengembangkan kategori dan mengidentifikasi hubungan antar kategori, dan selective coding untuk mengintegrasikan dan menyempurnakan kategori-kategori menjadi tema-tema utama. Proses coding dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang mempengaruhi implementasi strategi, serta menggunakan constant comparative method untuk memastikan konsistensi dan validitas coding. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang kaya (thick description), tabel analitis, matriks perbandingan, dan bagan konseptual yang memudahkan pemahaman tentang pola-pola yang muncul dari data. Penyajian data dirancang untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif tentang strategi-strategi yang digunakan guru, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta dampaknya terhadap perilaku kedisiplinan siswa dalam konteks madrasah. Teknik triangulasi digunakan secara intensif untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, serta mempertimbangkan perspektif berbagai stakeholder madrasah.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi implementasi strategi penanaman nilai kedisiplinan. Kesimpulan awal yang bersifat tentative terus diverifikasi dan diperdalam dengan data-data baru yang diperoleh melalui proses member checking dan peer debriefing. Kesimpulan akhir menggambarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya, serta rekomendasi untuk perbaikan dan replikasi strategi tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan empat kriteria keabsahan data kualitatif yang disesuaikan dengan konteks penelitian pendidikan di Indonesia: kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Untuk mencapai kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan mengkombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada periode yang berbeda, dan member checking dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

MI Hidayatul Muhtadiin terletak di Jalan Ikan Hiu Dusun I, Desa Karang Anyar, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Madrasah ini berdiri pada tahun 2019 atas dasar kebutuhan masyarakat desa terhadap lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan Islam. Dengan NSM 111218070121 dan NPSN 70031913, madrasah ini telah meraih akreditasi C pada tahun 2025. Visi madrasah adalah "Terbentuknya generasi muslim yang cerdas, mandiri, berakhlakul karimah, terampil, kreatif, inovatif dan beramal sholeh" dengan misi yang menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan umum dan agama, pengamalan akhlakul karimah, pengembangan potensi siswa, dan peningkatan kedisiplinan serta tanggung jawab warga madrasah. Madrasah ini memiliki 11 tenaga pendidik (4 laki-laki dan 7 perempuan) yang melayani 196 siswa dari kelas I hingga VI. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi 7 ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang guru, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang BP/BK, UKS, aula, mushola, dan fasilitas sanitasi yang memadai. Meskipun dengan fasilitas yang relatif

sederhana, madrasah ini telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan siswa.

### Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di MI Hidayatul Mubtadiin menerapkan strategi yang sangat komprehensif dan terintegrasi dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Keunikan strategi yang diterapkan terletak pada diferensiasi pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual siswa pada setiap jenjang kelas. Strategi ini berkembang secara progresif dari pendekatan yang bersifat *nurturing* dan *scaffolding* pada kelas rendah menuju pendekatan yang menekankan *empowerment* dan *leadership* pada kelas tinggi. Implementasi kedisiplinan waktu masuk sekolah di MI Hidayatul Mubtadiin menunjukkan evolusi strategi yang sangat menarik dan terstruktur. Pada kelas III, Bu Eka Apriyanti menggunakan pendekatan yang sangat personal dan penuh kasih sayang. Beliau mengimplementasikan sistem "stiker bintang warna-warni" yang tidak hanya berfungsi sebagai reward, tetapi juga sebagai *visual reminder* yang menarik bagi anak-anak usia 8-9 tahun. Kegiatan "Yel-yel Pagi" yang dimulai tepat jam 07.30 menjadi magnet yang sangat kuat bagi siswa, dimana mereka berlomba untuk tidak ketinggalan aktivitas bersama yang menyenangkan ini. "Saya selalu datang 30 menit sebelum anak-anak masuk, jadi mereka lihat gurunya sudah siap duluan. Kalau ada janji dengan anak-anak, saya tepati. Misalnya bilang 'Bu guru akan cerita dongeng jam 10', ya jam 10 tepat saya mulai," jelas Bu Eka. Konsistensi keteladanan ini menciptakan *modeling behavior* yang sangat efektif, dimana siswa tidak hanya mendengar tentang pentingnya ketepatan waktu, tetapi juga melihat implementasinya secara nyata dari guru mereka setiap hari.

Pendekatan Bu Eka juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami anak-anak. "Allah suka sama anak yang rajin, malaikat ikut senang dan mendoakan kita," adalah salah satu cara beliau menjelaskan pentingnya datang tepat waktu dari perspektif spiritual. Pendekatan ini sangat efektif karena menciptakan motivasi intrinsik yang bersumber dari kecintaan kepada Allah, bukan hanya ketakutan terhadap konsekuensi eksternal. Sistem konsekuensi yang diterapkan Bu Eka juga sangat edukatif dan restoratif. "Untuk konsekuensi, bukan hukuman tapi tanggung jawab lebih, misalnya jadi petugas menghapus papan tulis atau rapikan meja guru. Tapi tetap dengan kasih sayang ya," jelasnya. Pendekatan ini mengajarkan siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, namun konsekuensi tersebut diarahkan untuk pembelajaran dan kontribusi positif, bukan untuk menghukum atau mempermalukan. Hasil implementasi strategi Bu Eka menunjukkan keberhasilan yang luar biasa. Dari total 29 siswa kelas III, rata-rata 28 siswa (96,5%) datang tepat waktu setiap hari. Pencapaian ini tidak hanya terukur secara kuantitatif, tetapi juga menunjukkan perubahan kualitatif dalam sikap siswa terhadap sekolah, dimana mereka menunjukkan antusiasme dan kegembira dalam datang ke sekolah.

Pada kelas IV, Bu Anggun Anggraini mengembangkan strategi yang lebih sistematis dan terstruktur sesuai dengan perkembangan kognitif siswa yang mulai mampu memahami sistem yang lebih kompleks. "Papan Kehormatan Siswa Rajin" dengan sistem poin kumulatif menjadi instrumen utama yang sangat efektif untuk anak-anak kelas IV yang sudah mulai memahami konsep kompetisi yang sehat dan pencapaian jangka panjang. "Konsistensi dan keteladanan dari saya sebagai guru. Anak-anak kelas 4 sudah mulai kritis, jadi kalau guru tidak konsisten, mereka akan protes. Saya

juga selalu jelaskan alasan di balik setiap aturan, bukan cuma suruh nurut," ujar Bu Anggun. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik perkembangan anak kelas IV yang sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memerlukan justifikasi rasional untuk aturan-aturan yang diterapkan. Integrasi dengan kegiatan "Murojaah Hafalan" yang dimulai jam 07.30 tepat menunjukkan kecerdasan Bu Anggun dalam menggabungkan kedisiplinan waktu dengan pengembangan spiritual. Anak-anak yang datang terlambat tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan hafalan bersama, sehingga mereka termotivasi untuk datang tepat waktu bukan karena takut hukuman, tetapi karena tidak ingin kehilangan kesempatan belajar yang berharga.

Bu Anggun juga menggunakan pendekatan yang lebih rasional dalam menjelaskan pentingnya kedisiplinan waktu. Dengan mengutip QS. Al-Ashr, beliau menjelaskan bahwa "Allah bersumpah dengan waktu, berarti waktu sangat berharga." Pendekatan ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak kelas IV yang sudah mulai mampu memahami konsep abstrak dan hubungan kausal yang lebih kompleks. Pencapaian kelas IV menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dengan 27 dari 28 siswa (96,4%) hadir tepat waktu untuk mengikuti murojaah hafalan. Lebih dari itu, siswa menunjukkan *ownership* yang tinggi terhadap kegiatan ini, dimana mereka saling mengingatkan dan memotivasi untuk datang tepat waktu. Pada kelas V, Pak Muhammad Arifin mengembangkan konsep yang sangat inovatif dengan menjadikan siswa sebagai "*Role Model*" bagi adik-adik kelas. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia 10-11 tahun yang mulai mengembangkan kesadaran sosial dan kebutuhan untuk diakui sebagai individu yang dapat diandalkan. "Kunci utama adalah kepercayaan dan tanggung jawab yang saya berikan kepada mereka. Anak kelas 5 sudah bisa diajak kerjasama dan diberi tanggung jawab besar. Saya dekati mereka sebagai teman yang bisa diajak diskusi, bukan cuma guru yang mendikte," jelas Pak Arifin. Pendekatan *partnership* ini mengubah paradigma dari kepatuhan yang dipaksakan menuju komitmen yang dibangun atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab.

Sistem "Piket Pagi" yang diterapkan memberikan tanggung jawab operasional kepada siswa, dimana mereka bergantian menjadi petugas pembuka kelas dan penyiap papan tulis. Hal ini mengharuskan mereka datang lebih awal, sehingga kedisiplinan waktu tidak lagi menjadi kepatuhan pasif melainkan kebutuhan aktif untuk menjalankan tanggung jawab. Program "Tadarus Al-Qur'an" yang dimulai jam 07.30 tepat bukan hanya kegiatan spiritual, tetapi juga sarana pengembangan kepemimpinan dimana siswa bergantian memimpin kegiatan. Transformasi yang paling signifikan terlihat pada perubahan motivasi siswa. Dea Nasty Ananta, salah satu siswa kelas V, menjelaskan: "Sebagai kelas 5, kita harus jadi teladan untuk adik-adik kelas. Pak Arifin bilang kalau kita terlambat, adik kelas bisa ikut-ikutan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan *sense of responsibility* yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial.

Pada kelas VI, Bu Esti Arminatin mengimplementasikan strategi yang paling kompleks dan sophisticated dengan sistem "*Mentor-Mentee*" dan pembentukan "OSIS Mini". Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas VI yang sudah siap untuk menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dan memerlukan persiapan untuk transisi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. "Kunci utama adalah kepercayaan besar yang saya berikan kepada mereka sebagai kelas tertinggi. Mereka saya treat sebagai partner dalam mengelola sekolah, bukan cuma siswa biasa," ujar Bu Esti. Pendekatan ini mencerminkan transformasi dari *teacher-centered* menuju *student-centered leadership*, dimana siswa diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dan pemimpin dalam komunitas

sekolah. Sistem "*Mentor-Mentee*" dimana setiap siswa kelas VI menjadi kakak asuh untuk siswa kelas I sangat inovatif dan efektif. Hal ini mengharuskan mereka datang tepat waktu untuk membimbing adik asuhnya, sehingga kedisiplinan menjadi kebutuhan moral, bukan sekedar aturan administratif. "*Morning Briefing*" yang dilakukan setiap pagi melatih siswa untuk mengelola organisasi dan mengkoordinasi kegiatan secara mandiri. Bagus Rifa'i, siswa kelas VI, menjelaskan dampaknya: "Sebagai kelas 6, kita harus jadi '*Role Model*' untuk semua adik kelas. Bu Esti bilang kita harus datang paling awal untuk jadi contoh. Kita juga harus siap jadi pimpinan upacara dan MC acara sekolah." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kesadaran kepemimpinan dan tanggung jawab yang matang.

Pencapaian kelas VI menunjukkan hasil yang sempurna dengan 30 dari 30 siswa (100%) hadir tepat waktu, menandakan kematangan sistem yang diterapkan dan internalisasi nilai kedisiplinan yang sangat mendalam. Lebih dari itu, siswa kelas VI menunjukkan kemampuan untuk memotivasi dan memimpin siswa kelas lain dalam mengembangkan kedisiplinan. Secara keseluruhan, tingkat ketepatan waktu masuk sekolah di MI Hidayatul Mubtadiin mencapai 98,2%, dimana 192 dari 196 siswa konsisten datang tepat waktu. Pencapaian ini tidak hanya melampaui target yang ditetapkan sebesar 98%, tetapi juga menunjukkan transformasi kualitatif dalam pemahaman siswa tentang makna dan nilai kedisiplinan waktu.

Implementasi kedisiplinan kebersihan di MI Hidayatul Mubtadiin menunjukkan pendekatan yang sangat holistik dan berkelanjutan, dengan penekanan pada pembentukan karakter peduli lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Strategi ini berkembang secara progresif dari tingkat individual pada kelas rendah hingga tanggung jawab komunal dan generasional pada kelas tinggi. Pada kelas III, Bu Eka mengimplementasikan konsep "Tim Bersih Kelas 3" dengan pendekatan yang sangat kreatif dan menyenangkan. Jadwal piket warna-warni yang dibuat oleh anak-anak sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai karya seni yang membanggakan bagi mereka. Aktivitas "Bersih-bersih 5 Menit" sambil bernyanyi lagu anak-anak menciptakan asosiasi positif terhadap aktivitas kebersihan. "Kita jadi 'polisi sampah' yang jaga kebersihan. Setiap selesai makan, Bu Eka ingatkan untuk buang bungkusnya. Terus ada kegiatan 'Bersih-bersih 5 Menit' sambil nyanyi lagu anak-anak. Aku suka jadi petugas sapu," cerita Nazilatul Fitroh, siswa kelas III. Konsep "polisi sampah" yang dikembangkan Bu Eka sangat brilian dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada anak usia dini.

Bu Eka juga mengintegrasikan nilai Islam dengan cara yang sangat sederhana namun mendalam. "Allah suka sama anak yang bersih, jadi kita harus bersih supaya Allah sayang," adalah salah satu cara beliau menjelaskan pentingnya kebersihan dari perspektif spiritual. Pendekatan ini mengembangkan pemahaman bahwa menjaga kebersihan bukan hanya masalah estetika atau kesehatan, tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah. Hasil observasi menunjukkan 24 dari 29 siswa kelas III (82,8%) konsisten membuang sampah pada tempatnya, dengan 5 siswa yang masih memerlukan pengingat dari guru. Pencapaian ini menunjukkan efektivitas pendekatan yang menyenangkan dalam mengembangkan kebiasaan positif pada anak usia dini. Pada kelas IV, Bu Anggun mengembangkan strategi yang lebih terorganisir melalui "Tim Hijau Kelas 4" dengan struktur organisasi yang jelas. Setiap anggota tim memiliki tugas spesifik dan slogan-slogan motivasi buatan siswa sendiri yang ditempel di dinding kelas sebagai pengingat konstan. Program "Jumat Bersih Bersama" yang dilaksanakan sambil menyanyikan sholawat menunjukkan integrasi yang indah antara aktivitas kebersihan dengan spiritualitas. "Kita punya slogan-slogan tentang

kebersihan buatan kita sendiri yang ditempel di dinding. Ada 'Jumat Bersih Bersama' setiap Jumat siang sambil nyanyi sholawat. Kita juga ikut 'Lomba Kelas Terbersih' antar kelas," jelas Puput Sinta Lestari, siswa kelas IV. Program ini menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat dan mengembangkan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Bu Anggun juga mengintegrasikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dengan menjelaskan bahwa tempat bersih disukai Allah dan malaikat, serta mengaitkannya dengan ritual bersuci sebelum shalat. Pendekatan ini mengembangkan pemahaman holistik tentang kebersihan dalam konteks spiritual dan praktis.

Pada kelas V, Pak Arifin mengembangkan inovasi yang luar biasa melalui program "*Green School*" dengan fokus yang meluas pada tanggung jawab terhadap seluruh lingkungan sekolah. "Tim Lingkungan Hidup" yang dibentuk memiliki visi yang lebih besar yaitu menjadi agen perubahan untuk lingkungan yang lebih luas. "Karena kita 'Tim Lingkungan Hidup' yang tidak cuma jaga kebersihan kelas tapi juga halaman sekolah. Aku juga punya tanaman adopsi yang harus dirawat, jadi lingkungan sekitarnya harus bersih supaya tanaman tumbuh sehat," cerita Dea Nasty Ananta, siswa kelas V. Program "Adopsi Pohon" mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab jangka panjang karena siswa harus merawat tanaman sepanjang tahun ajaran. Kegiatan berkebun sayur di belakang sekolah memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat nyata tentang hubungan antara kebersihan lingkungan dan produktivitas. Program daur ulang kreatif yang mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan mengajarkan konsep keberlanjutan dan kreativitas dalam mengatasi masalah lingkungan. "Kelas 5 saya jadikan 'Tim Lingkungan Hidup' yang tidak cuma jaga kebersihan kelas tapi juga halaman sekolah. Mereka bangga karena punya tanggung jawab besar. Ada program 'Adopsi Pohon' dimana setiap anak bertanggung jawab merawat satu tanaman di halaman sekolah," jelas Pak Arifin. Pendekatan ini mengembangkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang komprehensif. Observasi menunjukkan 29 dari 32 siswa kelas V (90,6%) aktif berpartisipasi dalam program kebersihan, menandakan keberhasilan pendekatan holistik yang diterapkan. Transformasi dari aktivitas kebersihan sederhana pada kelas III menuju program lingkungan komprehensif pada kelas V menunjukkan evolusi pemahaman siswa tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Pada kelas VI, Bu Esti mengimplementasikan konsep "Sekolah Warisan" yang sangat mendalam secara filosofis dan visioner. Konsep ini mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab generasi terhadap generasi berikutnya, dimana siswa kelas VI dipercaya sebagai "Tim Koordinator Kebersihan Sekolah". "Kita jadi 'Tim Koordinator Kebersihan Sekolah' yang buat jadwal dan sistem kebersihan untuk seluruh sekolah. Program 'Legacy Project' berupa taman sekolah yang kita rawat sampai lulus bikin kita bangga," cerita Bagus Rifa'i, siswa kelas VI. "*Legacy Project*" berupa proyek taman sekolah yang akan menjadi warisan untuk adik-adik kelas menunjukkan visi jangka panjang yang sangat mulia. "Program 'Legacy Project' berupa taman sekolah yang akan jadi kenangan indah untuk adik-adik setelah kita lulus. Bu Esti bilang kita harus ninggalin sekolah dalam kondisi lebih baik dari ketika kita masuk," lanjut Bagus. Pendekatan ini mengembangkan karakter yang sangat mulia yaitu berbuat baik tanpa mengharapkan balasan langsung. Kegiatan "Renovasi Kecil" seperti pengecatan tembok dan penataan fasilitas sekolah memberikan pengalaman nyata dalam berkontribusi untuk perbaikan lingkungan. Program ini mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang sangat mendalam terhadap institusi pendidikan. Data dokumentasi menunjukkan tingkat partisipasi dalam menjaga kebersihan mencapai 87% (171 dari 196 siswa), melampaui target 85% yang ditetapkan madrasah. Pencapaian ini menunjukkan

efektivitas strategi bertahap yang mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan secara progresif dari tingkat individual hingga sosial kemasyarakatan.

Pembiasaan spiritual melalui sholat dhuha dan mengaji sebelum pembelajaran menunjukkan pendekatan yang sangat holistik dalam mengembangkan karakter religius siswa. Strategi yang diterapkan berkembang dari pembiasaan dasar hingga pengembangan kemampuan membimbing dan memimpin kegiatan keagamaan, mencerminkan pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan spiritual anak. Pada kelas III, Bu Eka menggunakan pendekatan yang sangat personal dan penuh perhatian. Beliau tidak hanya mengajarkan tetapi juga ikut sholat bersama siswa dan membimbing gerakan yang benar dengan penuh kesabaran. Sistem kelompok kecil yang diterapkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa menunjukkan kepekaan terhadap keberagaman tingkat kemampuan anak. "Bu Eka ikut sholat bareng kita di mushola. Dia ajarin gerakan sholat yang benar dengan sabar. Kalau mengaji, kita dibagi kelompok kecil. Yang sudah bisa baca jadi 'ustadz kecil' bantu temannya. Aku mau jadi ustadz kecil juga!" cerita Nazilatul Fitroh. Konsep "ustadz kecil" sangat brilian dalam mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial.

Bu Eka menciptakan suasana kondusif dengan mengajak anak-anak untuk diam sejenak dan mengingat Allah sebelum memulai sholat. Penjelasan spiritual diberikan dengan bahasa yang sangat sederhana: "Kalau sholat dhuha, hati jadi tenang dan Allah kasih rezeki." Untuk kegiatan mengaji, Bu Eka menggunakan speaker kecil untuk memutar bacaan Al-Qur'an yang merdu, sehingga anak-anak terbiasa mendengar dan meniru intonasi yang benar. Hasil observasi menunjukkan 26 dari 29 siswa kelas III (89,7%) berpartisipasi dalam sholat dhuha, dengan 3 siswa yang masih dalam tahap belajar gerakan sholat dengan bimbingan khusus. Pendekatan yang inklusif dan sabar ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan spiritual setiap anak.

Pada kelas IV, Bu Anggun mengimplementasikan sistem berjamaah per kelompok kecil untuk menjaga kekhusyukan, mengingat keterbatasan kapasitas mushola. Pendekatan ini sangat efektif karena menciptakan suasana yang lebih intim dan terfokus. Program hafalan surat-surat pendek dengan sistem sertifikat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa. "Bu Anggun buat sistem berjamaah per kelompok kecil supaya lebih khusyuk. Beliau ikut sholat bareng dan ajari doa-doa setelah sholat. Untuk mengaji, ada target hafalan surat-surat pendek, yang sudah hafal dapat sertifikat. Aku sudah hafal 5 surat pendek!" cerita Puput Sinta Lestari dengan bangga. Kesempatan menjadi imam sholat dhuha bagi siswa yang konsisten memberikan pengalaman kepemimpinan spiritual yang berharga. Bu Anggun dengan bijak menggunakan kesempatan ini untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam memimpin kegiatan keagamaan. Observasi menunjukkan 25 dari 28 siswa kelas IV (89,3%) berpartisipasi aktif dalam sholat dhuha berjamaah, dengan suasana yang lebih khusyuk dibandingkan kelas III. Hal ini menandakan efektivitas sistem kelompok kecil dalam mengembangkan kualitas spiritual yang lebih mendalam.

Pada kelas V, Pak Arifin mengembangkan konsep kepemimpinan spiritual yang lebih luas. Siswa kelas V bergantian menjadi imam sholat dhuha untuk adik-adik kelas, memberikan pengalaman kepemimpinan yang nyata dan bermakna dalam konteks spiritual. Konsep "Tutor Sebaya" diperluas tidak hanya dalam kelas tetapi juga antar kelas. "Sebagai kelas 5, kita bergantian jadi imam sholat dhuha untuk adik-adik kelas, jadi harus lebih khusyuk dan jadi contoh yang baik.

Yang sudah lancar jadi 'Tutor Sebaya' bantu adik kelas yang masih belajar mengaji. Aku sudah jadi tutor untuk 3 anak kelas 3," cerita Dea Nasty Ananta. Target spiritual pada tingkat ini ditingkatkan menjadi hafalan surat-surat pendek beserta artinya, bukan hanya kemampuan membaca. Sistem "Monitoring Spiritual" dengan buku catatan ibadah harian yang diperiksa setiap minggu mengajarkan konsep evaluasi diri dan konsistensi dalam beribadah.

Pada kelas VI, Bu Esti mengembangkan konsep "*Tim Spiritual Leader*" dimana siswa dipercaya memimpin kegiatan keagamaan untuk seluruh sekolah. Mereka tidak hanya menjadi imam, tetapi juga bertanggung jawab mengatur dan mengkoordinasi seluruh kegiatan spiritual sekolah. "Sebagai 'Tim Spiritual Leader', kita bergantian jadi imam sholat dhuha untuk seluruh sekolah dan jadi pembimbing mengaji untuk adik-adik. Target kita hafal minimal 10 surat pendek dengan artinya. Ada 'Tausiyah Singkat' yang kita sampaikan bergantian setelah sholat dhuha," jelas Bagus Rifa'i. Program "Tadabbur Al-Qur'an" menunjukkan pendekatan yang sangat matang, dimana siswa tidak hanya hafal tetapi juga memahami makna ayat-ayat yang dibaca dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sistem "Spiritual Monitoring" yang lebih ketat dengan buku penghubung khusus menunjukkan pendekatan holistik dalam pembinaan karakter. Observasi menunjukkan pencapaian yang sempurna dengan 30 dari 30 siswa kelas VI (100%) berpartisipasi sebagai imam dan pembimbing, menandakan kematangan sistem yang diterapkan dan internalisasi nilai spiritual yang sangat mendalam.

Peran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mendukung pembiasaan spiritual sangat signifikan. Bu Nurul Hidayah sebagai guru Akidah Akhlak menjelaskan: "Untuk spiritual seperti sholat dhuha, saya jelaskan bahwa ini cara kita mendekati diri kepada Allah dan mendapat keberkahan. Saya ajarkan materi tentang cinta kepada Allah dan Rasul, supaya anak-anak termotivasi beribadah karena cinta, bukan karena takut." Metode pembelajaran yang kontekstual dengan menggunakan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan siswa menunjukkan kepekaan guru terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Pendekatan ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Secara keseluruhan, data dokumentasi menunjukkan pencapaian yang sangat baik dengan partisipasi sholat dhuha mencapai 91% (178 dari 196 siswa) dan partisipasi mengaji mencapai 89% (175 dari 196 siswa), melampaui target 90%. Pencapaian ini menunjukkan efektivitas strategi bertahap yang mengembangkan spiritualitas dari pembiasaan individual hingga kepemimpinan spiritual.

### **Faktor Pendukung dan Kunci Keberhasilan**

Keberhasilan implementasi strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan di MI Hidayatul Mubtadiin merupakan hasil dari sinergi yang harmonis antara berbagai faktor pendukung dan faktor kunci yang saling berinteraksi dan memperkuat efektivitas setiap strategi yang diterapkan. Sarana dan prasarana yang tersedia di MI Hidayatul Mubtadiin, meskipun tergolong sederhana, telah dikelola dengan sangat optimal untuk mendukung implementasi strategi kedisiplinan. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan jam dinding yang besar dan akurat, tempat sampah yang proporsional dengan ukuran tubuh siswa, dan papan prestasi yang memotivasi. Mushola sebagai pusat kegiatan spiritual, walaupun berukuran relatif kecil, dikelola dengan sistem bergiliran yang efektif. Budaya madrasah yang kondusif tercipta melalui sistem saling mengingatkan yang positif, konsistensi penerapan aturan oleh seluruh guru, dan keterlibatan aktif kepala madrasah dalam pengawasan harian. A. Zainuddin sebagai kepala madrasah menjelaskan:

"Setiap pagi saya dan guru piket catat siswa yang datang tepat waktu di buku absensi khusus. Dari 196 siswa, rata-rata cuma 3-4 anak yang terlambat per hari."

Landasan kurikulum yang terstruktur mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Islam melalui alokasi waktu khusus untuk pembiasaan pagi selama 30 menit, program tematik bulanan, dan integrasi nilai kedisiplinan dalam setiap mata pelajaran. Dokumen kurikulum menunjukkan perencanaan yang sistematis dengan indikator karakter disiplin yang jelas dan dapat diukur. Dukungan penuh orang tua melalui komunikasi grup WhatsApp di setiap kelas, pertemuan rutin bulanan, dan koordinasi intensif dalam penanganan masalah kedisiplinan menciptakan kontinuitas pendidikan karakter antara sekolah dan rumah. Sistem pemberian rapor kedisiplinan sebagai suplemen dari rapor akademik menunjukkan pengakuan institusional bahwa pendidikan karakter memiliki bobot yang setara dengan pencapaian akademik.

Keteladanan guru yang konsisten menjadi faktor kunci yang paling fundamental. Semua guru menunjukkan komitmen untuk datang 30-45 menit lebih awal, menepati setiap janji yang dibuat kepada siswa, dan menunjukkan integritas dalam setiap tindakan. "Anak-anak kelas 4 sudah mulai kritis, jadi kalau guru tidak konsisten, mereka akan protes," ujar Bu Anggun, menunjukkan kesadaran tentang pentingnya konsistensi dalam membangun kredibilitas. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa menunjukkan pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak. Dari kasih sayang untuk kelas III, sistematis untuk kelas IV, *partnership* untuk kelas V, hingga *empowerment* untuk kelas VI, setiap strategi dirancang sesuai dengan kebutuhan developmental siswa. Integrasi nilai-nilai Islam yang mendalam melalui landasan Al-Qur'an dan Hadits yang dikontekstualisasikan memberikan makna spiritual pada setiap aturan kedisiplinan. Bu Nurul Hidayah menjelaskan: "Saya tekankan nilai 'kebersihan sebagian dari iman' dan konsep khalifah di bumi. Anak-anak saya ajari bahwa Allah menitipkan bumi ini kepada kita untuk dijaga."

Sistem reward dan konsekuensi edukatif yang berfokus pada pengembangan karakter jangka panjang menunjukkan transformasi dari reward material menuju pengakuan sosial dan pengalaman kepemimpinan. Konsekuensi yang diterapkan bersifat restoratif dan edukatif, mengajarkan tanggung jawab melalui kontribusi positif. Evaluasi dan monitoring sistematis melalui pencatatan harian, evaluasi mingguan dengan melibatkan siswa dalam *self-assessment* dan *peer-assessment*, serta laporan bulanan kepada orang tua menciptakan sistem akuntabilitas yang komprehensif dan berkelanjutan. Sinergi harmonis antar stakeholder dengan komitmen bersama dalam menerapkan aturan secara konsisten menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Kepala madrasah menjelaskan: "Yang pertama komitmen semua guru untuk konsisten menerapkan aturan. Kedua, dukungan penuh dari orang tua karena mereka paham visi madrasah."

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Diferensiasi strategi yang diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg dan Piaget, serta memperkuat konsep *scaffolding* dalam pendidikan karakter (Sobri dkk., 2019). Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap strategi mengkonfirmasi penelitian Zannah (2020) bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an memberikan landasan spiritual yang kuat dalam pembentukan akhlak

mulia. Pendekatan yang mengaitkan setiap aturan dengan landasan teologis membantu siswa memahami kedisiplinan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, bukan sekedar kepatuhan mekanis.

Peran keteladanan guru sebagai faktor kunci mendukung temuan Fepriyanti & Suharto (2021) tentang efektivitas *modeling behavior* dalam pendidikan karakter. Konsistensi guru dalam memberikan teladan menciptakan *credibility* yang menjadi foundation untuk internalisasi nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Sinergi stakeholder yang harmonis mengkonfirmasi pentingnya tri pusat pendidikan dalam mendukung efektivitas pendidikan karakter. Sistem komunikasi intensif dan koordinasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan konsistensi penerapan nilai-nilai karakter di semua lingkungan (Sujatmiko dkk., 2019). Model diferensiasi strategi yang dikembangkan di MI Hidayatul Mubtadiin memberikan *framework* baru dalam pendidikan karakter yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Evolusi dari pendekatan *nurturing* pada kelas rendah menuju *empowerment* pada kelas tinggi menunjukkan pemahaman yang sophisticated tentang proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Hidayatul Mubtadiin berhasil menerapkan strategi diferensiasi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa dalam menanamkan tiga aspek kedisiplinan fundamental. Kedisiplinan waktu masuk sekolah berkembang secara progresif dari pendekatan kasih sayang dengan "stiker bintang" dan "Yel-yel Pagi" pada kelas III, sistem poin dan "Papan Kehormatan" pada kelas IV, konsep "Role Model" dan "Piket Pagi" pada kelas V, hingga "Mentor-Mentee" dan "OSIS Mini" pada kelas VI, mencapai tingkat ketepatan waktu 98,2%. Kedisiplinan kebersihan berkembang dari "Tim Bersih" dengan aktivitas "Bersih-bersih 5 Menit" pada kelas III, "Tim Hijau" dengan "Jumat Bersih Bersama" pada kelas IV, "Green School" dengan program "Adopsi Pohon" pada kelas V, hingga "Legacy Project" dengan konsep "Sekolah Warisan" pada kelas VI, mencapai tingkat partisipasi 87%. Pembiasaan spiritual berkembang dari konsep "ustadz kecil" dengan bimbingan intensif pada kelas III, sistem berjamaah kelompok kecil dengan program hafalan pada kelas IV, "Tutor Sebaya" dengan kepemimpinan antar kelas pada kelas V, hingga "Tim Spiritual Leader" dengan "Tausiyah Singkat" pada kelas VI, mencapai partisipasi sholat dhuha 91% dan mengaji 89%.

Keberhasilan implementasi didukung oleh faktor pendukung berupa sarana prasarana yang memadai meskipun sederhana, budaya madrasah yang kondusif dengan sistem saling mengingatkan, landasan kurikulum terstruktur yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan nilai Islam, dan dukungan penuh stakeholder melalui komunikasi intensif dan koordinasi berkelanjutan. Faktor kunci keberhasilan meliputi keteladanan guru yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan, pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dari kasih sayang hingga *empowerment*, integrasi nilai Islam yang mendalam melalui landasan Al-Qur'an dan Hadits, sistem reward edukatif yang berfokus pada pengembangan karakter jangka panjang, evaluasi berkelanjutan yang melibatkan *self-assessment* dan *peer-assessment*, serta sinergi harmonis antar stakeholder dengan komitmen bersama. Seluruh strategi terintegrasi kuat dengan nilai-nilai Islam melalui prinsip pedagogis (*uswatun hasanah, ta'wid, mau'izhah hasanah, bi'ah tarbawiyah*) yang dikontekstualisasikan sesuai pemahaman siswa pada setiap tingkat perkembangan. Model diferensiasi yang diterapkan terbukti efektif menghasilkan internalisasi nilai kedisiplinan yang mendalam dengan pencapaian yang melampaui seluruh target yang ditetapkan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan sistemik dan holistik yang

mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, spiritual, dan sosial secara harmonis dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep strategi penanaman nilai kedisiplinan berbasis diferensiasi perkembangan dalam konteks pendidikan Islam, serta kontribusi praktis berupa model implementasi yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya dengan penyesuaian konteks lokal. Implikasi untuk praktik pendidikan menunjukkan pentingnya pemahaman guru tentang karakteristik perkembangan siswa, konsistensi dalam keteladanan, integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas pembelajaran, dan pembangunan sinergi stakeholder untuk mencapai efektivitas optimal dalam pendidikan karakter.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135-146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Ibrahim, R., Fatimah, S., Nurhakim, L., & Sari, D. P. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1082-1088. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.371>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak ancaman serius generasi emas Indonesia. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai>
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah. *Tadrib*, 3(2), 197-216. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2017). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78-88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam: Urgensi dan pengaruhnya dalam implementasi Kurikulum 2013. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(2), 261-278. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215-231. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113-1119. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>

- Sukma, C. D., Hidayat, S., & Giyartini, R. (2021). Penanaman karakter kedisiplinan melalui pembiasaan shalat lima waktu di SDIT At-Taqwa Narogong Kota Bekasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 987-998. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41879>
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Cet. 10). Remaja Rosdakarya.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460-476. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49-58. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Zannah, F. (2020). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1-8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v5i2.1233>